BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari anak menuju dewasa. Tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja mengalami perubahan fisik dengan pesat, perubahan sikap dan prilaku juga berlangsung pesat. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perananannya dalam masyarakat dan lain-lain. Erikson menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi prilaku remaja yaitu dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi dari masa kanak-kanak.[1]

Ketika dalam proses pencarian jati diri remaja mulai bertemu dan berbenturan dengan nilai-nilai, norma-norma dan hubugan-hubungan baru pada usia remaja, tak dapat disangkal bahwa remaja akan mudah terpengaruh dengan banyak hal yang ditemuinya dan membawa dampak yang berbeda pada remaja, dampak positif atau negatif.[2]

Masa remaja merupakan waktu terbaik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kemampuan berfikir remaja memungkinkan remaja untuk dapat

[1] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.209

[2] Noor Husniaty, *Menjadi Remaja Kreatif dan Mandiri* (Yogyakarta: DOZZ Publisher, 2005), h. 27

mengembangkan kesadaran atau keyakinan dalam beragama. Spiritual sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dikaitkan dengan proses kognitif yang rasional seperti pencapaian tujuan dan pemecahan masalah. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan dan ketentraman hidup, karena pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah bagian dari kebahagian jiwa. Ketika manusia menjauhkan diri dari kebahagian maka manusia akan terjebak dalam persoalan kejiwaan seperti cemas, kebingungan, kehilangan orientasi hidup, stres dan mudah putus asa dan sangat mengkhawatirkan jika terjadi pada anak remaja yang masih panjang masa depannya.

Disamping itu, Pengaruh budaya barat dan perkembangan zaman yang semakin modern yang tidak hanya menjangkiti generasi remaja melainkan orangtua, anak-anak dan hampir semua usia dari setiap kalangan masyarakat sehingga perlahan mengikis nilai-niali spiritual pada diri seseorang. Ari Ginanjar Agustian dalam ESQ Power ia mengatakan kecerdasan intelektual memang penting agar manusia dapat memanfaatkan teknologi demi efesisensi dan efektifitas, sedangkan kecerdasan emosional untuk membangun hubungan manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja tetapi tanpa kecerdasan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran maka keberhasilan itu hanya akan menghasilkan Hilter-Hilter baru atau Firaun-Firaun kecil di muka bumi (Agustian, 2003 :58).

Manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang, tidak berlebihan. Keseimbangan hidup berarti menjalankan kehidupan sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan Allah. Fitrah ini membutuhkan sesuatu yang dapat memeliharanya, memberinya nutrisi dan mengembangkannya. Para nabi Allah diberikan tugas untuk menumbuhkan dan menguatkan aspek ruh manusia melalui jalan iman kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, memegang teguh takwa, menjauhi maksiat, memerangi hawa nafsu dan syahwat. Bersama ajaran para rosul inilah manusia dapat mencapai keseimbangan antara aspek materi dan ruh.[3] Spiritual adalah kebutuhan dan kebahagian yang menjadi fitrah manusia terutama remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri, jika spiritual pada remaja terganggu, mendorong remaja untuk melakukan tindakan dan prilaku yang merugikan dirinya.

Sekarang ini umat manusia sedang membayar mahal atas prilakunya dalam bentuk hilangnya ketentraman, kebahagiaan dan ciri-ciri manusiawi yang mendasar. Efek kekacauan dan prilaku yang salah ini muncul dalam bentuk berbagai jenis kejahatan dan penyimpangan. Salah satu faktor yang bertanggung jawab atas sikap kurang empati dan simpati dalam hubungan manusia, tersebarnya kebengisan dan meningkatnya ketidak pekaan moral masyarakat sehari-hari. Kewajiban manusia yang paling penting dan paling berharga adalah pendidikan. Manusia menyadari nilai pendidikan sejak awal keberadaan mereka. Karena

[3] Ary Ginanjar Agustian, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Bandung : Hikmah, 2002), h. 5-6

alasan yang sama, dia meletakkan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan perkembangan lingkungan kemanusiaannya dan proporsional dengan persepsinya tentang kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya yang sejati dalam kehidupan, meskipun tujuan-tujuan tersebut kadang benar dan terkadang dipahaminya secara keliru.[4]

Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi salah satunya disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis, lingkungan dan teman bergaul. Keluarga sebagai pranata sosial pertama yang memiliki arti paling strategi dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja untuk mencari makna kehidupannya. Fungsi keluarga sangat penting bagi perkembangan anak dan remaja, khususnya perkembangan spiritual. Mayoritas orang tua tanpa disadari telah mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi dan popularitas tetapi menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya, anak kurang dalam pemahaman spiritual yang mana akan berpengaruh besar bagi kehidupan anak di masa depan. Permasalahan konflik internal dalam diri remaja dan konflik eksternal antar remaja dengan keluarga, khususnya dengan orangtua, terletak pada kesenjangan antara percepatan perkembangan fisik di satu sisi dan kelambanan perkembangan psikis yang dialami remaja. Kesenjangan inilah yang akhirnya termanifestasi dalam kebingungan dan kekaburan identitas diri remaja sehingga menghasilkkan bentuk prilaku tidak terkendali, sensitif, mudah marah, terkesan kurang simpatik,

[4] Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), h. 27-29

uring-uringan tanpa penyebab yang jelas yang tentu saja memacu kekesalan orangtua dan remaja.[5]

Penelitian menunjukkan bahwa sifat spiritualitas berasal dari rasa ingin tahu dan daya tarik dengan dunia yang terlihat jelas sejak usia dini. Demikian pula Carlsson-paige (2001), berpendapat bahwa, pada usia lima tahun, anak-anak mengajukkan pertanyaan tentang tuhan dan sudah merumuskan teori tentang makna kehidupan.

Sejak bayi hingga remaja waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orangtuanya, sehingga ketika hubungan anak dengan orangtua terganggu akan berpengaruh pada perkembangannya dalam memahami nilai-nilai spiritual, moral dan kemanusiaan. Cara berfikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjungjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip yaitu, prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima (*liberty*, *equality*, dan *reciprocity*). Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandas tiga prinsip tersebut. Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip tersebut.[6]

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Ruqyah Terhadap Peningkatan Spiritual

---

[5] Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-pernik Hubungan Orangtua dan Remaja*, (Jakarta : Kompas, 2005), h. 48-49

[6] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2009), h. 78-79

Remaja. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan objek penelitiannya di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah Kota Serang, Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik terapi ruqyah terhadap pasien remaja di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah?
2. Bagaimana pengaruh terapi ruqyah terhadap peningkatan spiritual remaja?
3. Bagaimana hubungan terapi ruqyah dengan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana praktik dari terapi ruqyah yang di lakukan di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah
2. Mengetahui bagaimana terapi ruqyah berpengaruh terhadap peningkatan spiritual remaja
3. Mengetahui bagaimana hubungan terapi ruqyah dengan konseling

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktiis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terapi ruqyah dalam meningkatkan spiritual remaja dan menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan spiritual terhadap remaja dan memberikan panduan kepada masyarakat tentang terapi ruqyah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian itu, penulis mempelajari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi dengan judul *Pengaruh Terapi Ruqyah Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba* yang ditulis oleh Rina Melinda seorang mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Mulana Hasanudin Banten pada tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan terapi ruqyah dalam menangani pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Nurrohmman Sawah Luhur.

Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan metode terapi yang digunakan yaitu terapi ruqyah. Namun fokus skripsi tersebut adalah penggunaan terapi ruqyah bagi pasien rehabilitasi narkoba, meskipun kasus narkoba menjadi salah satu masalah yang banyak menjerat remaja namun terapi ruqyah yang penulis susun lebih memfokuskan pada spiriual remaja.[7]

Kedua, skripsi dengan judul *Terapi Ruqyah Syar'iyyah Untuk Mengusir Gangguan Jin di Baitu Ruqyah Kotagede Yogyakarta* ditulis oleh Duwiyati, seorang mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut, Duwiyati menjelaskan tentang Terapi Ruqyah Syar'iyyah Untuk Mengusir Jin di Baitu Ruqyah, dimana yang menjadi subjek penelitiannya lebih terfokus pada sebab yang dialami pasien sedangkan penulis terfokus pada akibat dari setiap gangguan yang menyebabkan spiritualnya terganggu.[8]

Ketiga, skripsi tentang *Terapi Ruqyah Syar'iyyah Bagi Penderita Gangguan Emosi Di Bengkel Rohani Ciputat* ditulis oleh Ana Noviana, seorang mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi tersebut menggunakan terapi yang sama tetapi subjek yang

---

[7] Rina Melinda, "*Terapi Ruqyah Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Nurohmman Sawah Luhur*" (skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Mulana Hasanuddin Banten. 2018).

[8] Duwiyati, *Terapi Ruqyah Syar'iyyah Untuk Mengusir Gangguan Jin* ."(Skripsi Thesisi UIN Sunan Kali Jaga, Jogjakarta, 2018) http://digilib.uin-suka.ac.id/1530 (diakses 2 Oktober 2018)

diteliti lebih memfokuskan pada penderita gangguan emosi sedangkan penulis terfokus pada gangguan spiritual yang dialami remaja.[9]

F. Kerangka Pemikiran

A. Pengertian Terapi Ruqyah

Salah satu terapi dalam kehidupan umat Islam adalah ruqyah. Ruqyah pada dasarnya adalah do'a dan dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadist. Ruqyah tidak hanya ditunjukkan untuk penyembuhan gangguan jiwa, tetapi juga untuk penyakit fisik dan segala kondisi yang menimpa manusia.

Menurut bahasa, ruqyah berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyah* yang berarti jampi atau mantera. Menurut Ibnu Katsir dalam *an-Nihayah fii Ghariibi al-Hadis*, ruqyah artinya berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan yang lainnya. Sedangkan menurut istilah adalah berlindung diri kepada Allah dengan ayat-ayat al-qur'an, dzikir-dzikir serta do'a-do'a yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Shallahu'alaihi wasallam. Dengan bahasa lain, ruqyah adalah bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan mengobati

[9] Ana Noviana, Pelaksanaan *Terapi Ruqyah Syar'iyyah Bagi Penderita Gangguan Emosi* di Bengkel Rohani Ciputat" (skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream (diakses pada 2 oktober 2018)

orang sakit atau memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang akan datang atau yang di khawatirkan.[10]

Adapun beberapa keistimewaan pengobatan sesuai dengan syariat Islam adalah :

1. Mereka bisa menghubungkan orang yang sakit dengan Allah yang Maha Agung. Dengan cara, menyuruh untuk memelihara ketaatan dan menjauhi larangan-Nya, serta bertaqarub kepada Allah yang menghilangkan gundah gulana, dan penyembuh segala penyakit. Dengan metode ruqyah mereka mengobati berbagai penyakit hati dan jasad sekaligus. Maka, bagi mereka keberuntungan dan tempat kembali yang baik.
2. Mereka menebarkan prinsip toleransi dan saling menolong di zaman yang serba materialistis.
3. Mereka senantiasa komitmen dengan hadist-hadist shahih dari Rosulullah untuk menghapus segala penyimpangan.
4. Berkat pengobatan yang bersumber dari Al-Qur'an, mereka mengenal jalan Allah dan petunjuk Rosulullah yang lurus. Dengan sebab ini, banyak keluarga yang menjadi lurus dalam menjalankan agama. Dan banyak seseorang yang berkomitmen terhadap Islam karena metode ini.

[10] Jajang Aisyul Muzzaki, *Kekuatan Ruqyah* (Jakarta: Belanoor, 2011) h. 8-9

Diantara penyimpangan yang didapati dalam pengobatan Ruqyah adalah, sebagai berikut :

1. Menuliskan ayat Al-Qur'an pada tubuh pasien
2. Menuliskan potongan-potongan huruf dari permulaan surat tertentu pada jari-jari pasien
3. Menuliskan huruf nun terbalik pada kening
4. Menuliskan lafzhul jalalah (Allah) pada secarik kain, kemudian membakarnya dan asapnya dihirup oleh pasien
5. Meniupkan asap dalam proses pengobatan
6. Memperhatikan dengan seksama wajah pasien perempuan ditengah-tengah proses pengobatan untuk mengetahui jenis gangguan yang menurutnya menumpang
7. Menyuruh pasien mengangkat kedua tangan disela-sela pembacaan ayat-ayat ruqyah
8. Membacakan ayat ruqyah kepada perempuan tanpa disertai makhram
9. Meletakkan tangan pada tubuh perempuan dalam proses pengobatan
10. Memerintahkan pasien untuk tidak memakan makanan tertentu
11. Membacakan ayat pada garam dan menyiramkannya pada rumah
12. Membacakan ayat pada foto si sakit sebagai ganti dari orangnya. [11]

B. Perkembangan Spiritual Remaja

[11] Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah* (Jakarta, Ummul Qura, 2014) h. 25-26

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dia di anugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *Homo Devinans* dan *Homo Religious*, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Jiwa beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. [12]

Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Namun, Wigner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai "keraguan religius" kenyataannya merupakan tanya jawab reigius. Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukkan keputusan-keputusan mereka.[13]

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk

[12] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rossakarya, 2011) h. 127

[13] Elizabeth B. Hurlock,,,,,,,, h. 222

menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan Intelektual dan emosional secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara kompherensif.[14]

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritual Remaja

1. Faktor pembawaan (internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dana ada juga yang mendapat bimbingan dari para rosul Allah Swt, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah:

- Surat Al-‘Araf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

[14] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001) h. 46-47

a"dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) :'bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab : 'betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keesaan Tuhan."

- Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

a

"maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah ini. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui."

- Surat Asy-Syamsu ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan (fujur) dan ketakwaannya*."

2. Faktor lingkungan (eksternal)

- Lingkungan Keluarga

  Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sampai ia menginjak usia remaja waktunya lebih banyak dihabiskan dengan keluarga, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian sangatlah dominan.

- Lingkungan sekolah

  Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan terhadap siswa di sekolah agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

- Lingkungan masyarakat

  Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, terutama anak-anak dan remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman bergaulnya menampilkan prilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh prilaku

tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak dan remaja tidak mendapatkan bimbingan agama dari keluarganya sehingga masyarakat dan teman bergaulnya akan mudah mempengaruhi spiritual remaja tersebut.[15]

Proyek modernisme yang menekankan individualitas dan rasionalitas empirisme diakui telah memacu perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan era modern menjadikan masyarakat semakin terlihat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah situasi kehampaan spiritual dan keterasingan atau aliensi. Diantara mereka ada yang teralienasikan dari Tuhannya, yang disebabkan oleh prestasi sains dan teknologi sehingga menjadi positivis. Ada juga yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, dan yang lebih dramatis lagi tentulah mereka yang teralienasikan dari Tuhannya dan lingkungan sosialnya. Semua terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern yang menyebabkan manusia menjadi sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang mendalam.[16]

G. Metode Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah kota Serang.

b. Jenis dan pendekatan penelitian

[15] Syamsu Yusuf...Hal. 137

[16] Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000) h. 101

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena berdasarkan pada tujuan penelitian serta hasil yang ingin penulis capai cenderung untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hal yang dikaji, menggambarkan teori, dan bagaimana menggambarkan realitas terhadap sasaran yang dikaji.

Peneliti melakukan observasi di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah pada subjek yang akan diteliti. Informasi yang diperoleh hanya sebagai awal mengumpulkan data dan perlu dilakuakan suatu wawancara dan klarifikasi untuk kemudian di analisis dan disimpulkan, sehingga menjadi data untuk melakukan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[17] Metode ini digunakan untuk mengetahui cara peruqyah dalam mengatasi masalah remaja dan pengaruhnya terhadap spiritualnya.

2. Wawancara

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *metode penelitian pendidikan*,(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2012) . h.72

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.[18] Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengetahui aspek-aspek sebab terganggunya spiritual remaja dan pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual remaja serta mengetahui langkah-langkah peruqyah mengatasinya.

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, tanskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya . [19] Dalam hal ini data yang disajikan berupa data-data yang bersifat tulisan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mempermudah dalam proses penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka di perlukan adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[18] Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology penelitian Sosial*. (Jakarta:Bumi Aksara,1996),h.73

[19] Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Bab kedua, mendeskripsikan gambaran umum dari Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah seperti sejarah Berdirinya Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah, keadaan Geografis dan Sosial di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah, Struktur Kepengurusan di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah dan Tujuan Pendirian Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah.

Bab ketiga, membahas tinjauan teoritis tentang pengaruh terapi ruqyah dan kaitannya dalam menigkatkan spiritual remaja Meliputi Pembahasan Terapi Ruqyah yang terdiri dari Pengertian Terapi, Pengertian Ruqyah, Praktek Terapi Ruqyah Pada Masa Nabi dan Sahabat, Bentuk-bentuk terapi Ruqyah, Manfaat Terapi Ruqyah Terhadap Kesehatan Tubuh dan Jiwa. Pembahasan Spiritual Remaja meliputi Pengertian kecerdasan Spiritual Remaja, Bentuk Gangguan Spiritual Remaja, Sebab Gangguan Spiritual Pada Remaja dan Pembahasan Konseling REBT.

Bab keempat, menjelaskan konsep terapi ruqyah di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah dalam menangani pasien remaja, meliputi profil pasien remaja , Proses Terapi Ruqyah, menjelaskan tentang keberhasilan terapi ruqyah terhadap peningkatan spiritual remaja di Majlis Ruqyah Nafsul Muthmainah dan pendekatan konseling yang diterapkan oleh majlis Ruqyah nafsul Muthmainah.

Bab kelima, berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran.